

Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan dalam Organisasi: Tinjauan Literatur pada Perusahaan Manufaktur

Aprilia Mariyam *¹

Riska Widya Sari ²

Rusdi Hidayat ³

Indah Respati ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*e-mail: 23042010098@student.upnjatim.ac.id, 23042010119@student.upnjatim.ac.id,

rusdi_hidayat.adbis@upnjatim.ac.id, indah_respati.adbis@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana dampak kecerdasan emosional dari pemimpin terhadap keberhasilan pengambilan keputusan di lingkungan organisasi, terutama di industri manufaktur. Di dalam dunia bisnis yang selalu berubah, pemimpin yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami serta mengendalikan emosi, baik pada dirinya maupun orang lain, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan efisien. Dari tinjauan literatur yang menggabungkan penelitian-penelitian, ditemukan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kualitas keputusan, komunikasi tim yang lebih baik, dan adaptasi yang lebih efektif terhadap perubahan. Ini menunjukkan bahwa fokus pada pengembangan kecerdasan emosional perlu diperhatikan dalam pelatihan kepemimpinan di perusahaan manufaktur guna meningkatkan produktivitas dan kesuksesan jangka panjang.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pengambilan Keputusan, Efektivitas Kepemimpinan, Keterlibatan Karyawan, Industri Manufaktur.

Abstract

This research discusses how the impact of emotional intelligence of leaders on successful decision making in an organizational environment, especially in the manufacturing industry. In the ever-changing business world, leaders who have high levels of emotional intelligence can understand and control emotions, both in themselves and others, so that they can make more informed and efficient decisions. From a literature review incorporating research, it was found that emotional intelligence plays an important role in improving decision quality, better team communication, and more effective adaptation to change. This suggests that a focus on developing emotional intelligence should be considered in leadership training in manufacturing companies to improve productivity and long-term success.

Keywords: Emotional Intelligence, Decision Making, Leadership Effectiveness, Employee Engagement, Manufacturing Industry.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan selalu mengalami perubahan dalam setiap aspek dalam waktu yang tidak dapat dikendalikan, kemampuan dalam membuat keputusan yang efektif sangat penting untuk kesuksesan perusahaan, salah satunya pada sektor perusahaan manufaktur. Keputusan yang akurat dan cepat sangat penting untuk menjaga kelancaran operasional dan beradaptasi dengan perubahan pasar serta tantangan internal. Kemampuan seorang pemimpin dalam membuat keputusan dipengaruhi oleh salah satu faktor kunci yaitu kecerdasan emosional. Kemampuan kecerdasan emosional, yang pertama kali dikenalkan oleh Daniel Goleman (2000), mengacu pada kemampuan individu untuk mendeteksi, memahami, dan mengatur emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pemimpin berperan penting dalam pengambilan keputusan efektif, terutama dalam situasi kompleks dengan banyak pihak terlibat. Menyoroti oleh Amalia dan Ramadhan pada tahun 2019, pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mendorong motivasi tim, mengurangi konflik, dan merespons tekanan dengan lebih efektif, sehingga menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dan Troena (2012) menyokong gagasan bahwa kepuasan kerja dan kinerja pemimpin, terutama dalam gaya kepemimpinan transformasional, memiliki kaitan yang signifikan dengan kecerdasan emosional.

Dalam industri manufaktur, pentingnya dalam membuat keputusan dengan memperhitungkan aspek emosional sangat ditekankan. Menurut studi yang dilakukan oleh Rakhmaniar (2023), komunikasi dan tingkat kepercayaan dalam tim dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi di perusahaan manufaktur. Situasi tekanan tinggi yang kerap terjadi di industri ini memerlukan pemimpin untuk mampu mengatur emosi mereka dan orang-orang di sekitarnya dengan baik, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih bijaksana dan terukur.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak hanya mempengaruhi pengendalian diri dan interaksi antarpribadi, tetapi juga berdampak signifikan pada kualitas keputusan yang dibuat oleh pemimpin di perusahaan manufaktur. Artikel ini akan secara rinci membahas dampak kecerdasan emosional pemimpin terhadap efisiensi pengambilan keputusan dalam perusahaan manufaktur, dengan merujuk pada berbagai penelitian yang telah dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Banyak studi yang telah membahas pengaruh kecerdasan emosional pemimpin terhadap kemampuan organisasi dalam mengambil keputusan. Studi-studi menunjukkan bahwa intelegensi emosional memegang peran penting dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang efektif di berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan manufaktur.

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah memilih opsi terbaik di antara beberapa pilihan. metode yang dijalankan secara terstruktur untuk menyelesaikan suatu masalah. Ide atau konsep keputusan disebut sebagai suatu teori atau metode dalam suatu pendekatan yang digunakan pemilihan alternatif yang sistematis untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Masalah tetap sama. Menurut Eisenführ (dalam Lunenburg, 2010), proses pengambilan keputusan adalah serangkaian langkah yang dilakukan dalam memilih keputusan dari beberapa opsi pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keputusan umumnya terdiri dari tiga komponen definisi. Elemen pertama, proses pengambilan keputusan melibatkan proses memilih opsi yang tersedia. Selanjutnya, pengambilan keputusan adalah komponen dari suatu proses yang mengkaji bukan hanya pilihan terakhir dan alternatif. Ketiga, hasil yang diinginkan dimasukkan ke dalam definisi dengan menetapkan setiap prinsip atau tujuan yang berkenaan dengan proses berpikir yang terlibat sehingga orang yang membuat keputusan mulai mencapai persetujuan akhir. (dalam Lunenburg, 2010)¹

Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Amalia dan Ramadhan (2019), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal kepemimpinan, tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan pemimpin untuk lebih efektif dalam memotivasi tim, mengelola konflik, dan

¹ Adela Aurelia Kinaya Dewi et al., "Pengaruh Analisis SWOT Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Usaha Laundry Di Kalijudan Surabaya," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 5 (2023): 1263–74, <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.2754>.

merespons tekanan. Ini memiliki kepentingan besar dalam pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak dan situasi yang rumit.²

Pada penelitian oleh Supriyanto dan Troena (2012), disebutkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kepuasan kerja dan kinerja pemimpin dalam organisasi. Studi tersebut melibatkan supervisor di bank syariah dan menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berdampak pada gaya kepemimpinan transformasional, tetapi juga membantu meningkatkan kepuasan dan kinerja tim. Pimpinan dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mempertimbangkan aspek emosional dalam setiap keputusan, yang kemudian mempengaruhi efektivitas keputusan yang dibuat.³

Penelitian yang dilakukan oleh Almadina Rakhmaniar (2023) juga mendukung pandangan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional dan efikasi komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja kepemimpinan di perusahaan manufaktur di Bandung. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan produktivitas di dalam tim. Ini sangat krusial dalam situasi high-pressure seperti di perusahaan manufaktur.⁴

Menurut Goleman (2000), sebagai figur utama dalam teori kecerdasan emosional, pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat bawahannya melalui motivasi yang jelas dan menjaga suasana emosional positif di dalam organisasi. Jenis pimpinan ini dapat mengontrol emosi dengan baik saat membuat keputusan, memperhatikan agar tidak dipengaruhi oleh emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan, yang bisa mengakibatkan hasil yang kurang baik.⁵

Studi lain juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional membantu pemimpin dalam berempati dengan bawahan dan mengelola hubungan interpersonal yang lebih baik, yang krusial untuk pengambilan keputusan berkolaborasi di perusahaan manufaktur. Prati et al. (2003), menjelaskan bahwa kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sangat penting untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang efektif, terutama saat melibatkan pihak-pihak dengan perspektif dan kepentingan yang beragam.⁶

Secara umum, dari penelitian yang beragam, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang vital dalam pengambilan keputusan para pemimpin yang lebih efisien, terutama dalam lingkungan organisasi yang berubah-ubah seperti perusahaan manufaktur. Kecerdasan emosional berpengaruh tidak hanya pada pengelolaan diri dan hubungan antarindividu, tetapi juga memengaruhi suasana emosional tim secara keseluruhan, yang akhirnya berdampak positif pada kualitas keputusan yang diambil.

Kecerdasan Emosional pada Pengambilan Keputusan di Perusahaan Manufaktur

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri dan orang lain. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi secara efektif. Di

² Diah Amalia and Muhammad Ramadhan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional Dilihat Dari Perspektif Gender," *Journal of Applied Managerial Accounting* 3, no. 1 (2019): 126–39, <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.1177>.

³ Achmad Sani Supriyanto and Eka Afnan Troena, "Kepemimpinan 7 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer,'" *Jurnal Aplikasi Manajemen* 10, no. 66 (2012): 163–5241.

⁴ Almadina Rakhmaniar, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Komunikasi Pada Pemimpin Organisasi : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Dikota Bandung" 1, no. 4 (2023).

⁵ Amalia and Ramadhan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional Dilihat Dari Perspektif Gender."

⁶ Supriyanto and Troena, "Kepemimpinan 7 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer.'"

tempat kerja, terutama di perusahaan manufaktur, diperlukan kecerdasan emosional untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik dan meningkatkan kinerja para karyawan.⁷

Penelitian membuktikan bahwa *Emotional Intelligence* (EI) berperan penting dalam meningkatkan kinerja kepemimpinan di perusahaan manufaktur. Kepala yang memiliki tingkat EI tinggi lebih cakap dalam memahami perubahan emosi dalam tim, yang kemudian mendukung mereka dalam membuat keputusan yang lebih cerdas dan fleksibel. Contohnya, dalam penelitian di Bandung, disimpulkan bahwa EI memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja kepemimpinan sebanyak 67.2%, menegaskan bahwa peningkatan keterampilan EI sangat penting untuk memperbaiki komunikasi dan hasil dalam kepemimpinan.⁸

Penelitian lain juga menemukan bahwa EI memiliki dampak yang besar terhadap kinerja karyawan. Dalam perusahaan manufaktur, kecerdasan emosi membantu karyawan dalam mengelola tekanan kerja dan situasi konflik dengan lebih baik, sehingga meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja mereka.⁹ Sebagai contoh, penelitian di perusahaan manufaktur di Sidoarjo menunjukkan bahwa EI berperan penting dalam meningkatkan kinerja karyawan, terutama dalam mengatasi beban kerja yang tinggi.

Selain itu, studi lain tentang EI memiliki dampak yang besar terhadap kinerja karyawan. Dalam perusahaan manufaktur, kecerdasan emosi membantu karyawan dalam mengelola tekanan kerja dan situasi konflik dengan lebih baik, sehingga meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja mereka. Sebagai contoh, penelitian di perusahaan manufaktur di Sidoarjo menunjukkan bahwa EI berperan penting dalam meningkatkan kinerja karyawan, terutama dalam mengatasi beban kerja yang tinggi.¹⁰

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Meneliti referensi atau bahan pustaka (library research) adalah bagian penting dari setiap penelitian. Menurut penelitian (Sari, 2020), studi kepustakaan adalah mempelajari buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan bermanfaat untuk mendapatkan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti seperti yang dijelaskan oleh Iwan (2019) bahwa studi pustaka adalah usaha peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan atau berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Pengetahuan tersebut bisa dicari melalui buku-buku akademis, laporan studi, tulisan ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan berbagai sumber tertulis dalam format cetak maupun elektronik

. Ciri utama studi pustaka yaitu, 1) peneliti bertantangan secara langsung dengan teks atau data angka, 2) data pustaka bersifat sudah siap dipakai, 3) data pustaka pada dasarnya adalah sumber sekunder, 4) kondisi pada data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2014)

Langkah-langkah dalam melakukan kajian kepustakaan meliputi pemilihan tema penelitian, pencarian informasi terkait tema, penentuan inti penelitian, penyelidikan dan pengumpulan bahan bacaan, pemahaman serta catatan penelitian, analisis bahan bacaan, dan penulisan laporan. (Sari, 2020). Sumber data yang menjadi bahan literatur dalam penulisan penelitian ini berupa 1 buku 14 jurnal 5 artikel tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas pengambilan keputusan dalam organisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu menelusuri bahan mengenai sesuatu atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Dengan teknik analisis data yang digunakan dalam

⁷ Rakhmaniar, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Komunikasi Pada Pemimpin Organisasi : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Dikota Bandung."

⁸ Darmawan and Putra, "Pencapaian Efektivitas Kerja Melalui Optimalisasi Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Beban Kerja Secara Tepat Kepada Karyawan."

⁹ Rakhmaniar, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Komunikasi Pada Pemimpin Organisasi : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Dikota Bandung."

¹⁰ Didi Asmadi et al., "Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Yang," 2015, 1–10.

penelitian ini adalah metode analisis isi (Content Analysis). Analisis isi adalah suatu media penelitian yang dipusatkan kepada konten positif dan karakteristik dalam media. Teknik analisis isi dapat digunakan untuk mempelajari sifat objek secara tidak langsung melalui uraian terhadap buku, teks, esay, artikel dan semua jenis wacana yang dapat dianalisis (Sari, 2020).

Dalam penulisan jurnal ini menggunakan sumber data yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang menunjang dalam penulisan. Sumber dokumen yang dipilih sebagai acuan yaitu buku, dan jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan jurnal ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, berbagai studi penelitian, telah menunjukkan bahwa "kecerdasan emosional (*EQ*)" sangat penting untuk efektivitas pengambilan keputusan, terutama dalam hal kepemimpinan di industri manufaktur. Kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola emosinya sendiri dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional juga mempengaruhi cara mereka memahami, mengelola, dan merespons emosi orang lain. EQ telah terbukti menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan yang efektif dan produktif dalam dunia bisnis yang kompleks, khususnya di industri manufaktur, yang sering menghadapi dinamika perubahan yang cepat.

Kecerdasan emosional (KE) telah terbukti menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan yang efektif, terutama dalam hal kepemimpinan dalam industri manufaktur. Penelitian telah menemukan bahwa KE tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola emosi pribadi mereka sendiri, tetapi juga dengan kemampuan mereka untuk memahami dan merespons emosi karyawan dalam berbagai situasi yang dihadapi organisasi. Menurut Salovey dan Mayer (1999, *Handbook Emotional Intelligence Training, Prime Consulting*, p.11), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, dan memahami emosi dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan intelektual. Salovey juga memberikan definisi dasar kecerdasan emosional dalam lima domain utama: kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengelola diri sendiri, dan memotivasi diri sendiri.

Menurut Diah Amalia dan Muhammad Ramadhan (2019), kecerdasan emosional mampu meningkatkan kemampuan pemimpin untuk dapat bersikap tenang, rasional, dan empatik sambil mengelola tekanan dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Pemimpin yang cerdas secara emosional dapat menangani konflik internal dengan lebih baik, berkomunikasi dengan lebih baik, dan menciptakan lingkungan kerja di mana semua orang bekerja sama dengan lebih baik. Kemampuan para pemimpin ini sangat penting dalam industri manufaktur yang penuh tekanan, terutama dalam proses pengambilan Keputusan yang cepat, karena keputusan yang diambil nantinya akan berdampak pada proses produksi dan profitabilitas perusahaan. Seorang Pemimpin dengan KE yang tinggi juga lebih mampu menangani konflik, berkomunikasi lebih baik, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif, yang semuanya mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih efisien dan produktif.

Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena (2012) mendukung temuan tersebut dan menyatakan bahwa KE berperan penting dalam meningkatkan kepuasan kerja manajer dan karyawan. Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Kepuasan kerja yang ditimbulkan oleh pemimpin yang cerdas secara emosional menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Kepuasan kerja yang tinggi juga meningkatkan motivasi tim dan komitmen manajer untuk mendukung pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik pada Perusahaan manufaktur.

Studi terbaru yang dilakukan oleh Almadina Rakhmaniar (2023) memperdalam perdebatan ini dengan menemukan bahwa kecerdasan emosional seorang pemimpin berkorelasi positif dengan efektivitas komunikasi. Di sektor manufaktur, sebuah instruksi yang jelas dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk menghindari kesalahan produksi, dan kecerdasan emosional

memainkan peran penting. Pemimpin yang dapat mengelola komunikasi secara efektif mampu membangun lebih banyak kepercayaan di antara anggota tim dan membuat keputusan yang lebih baik dan tepat waktu. Hal ini semakin menegaskan bahwa KE adalah elemen kunci bagi kepemimpinan yang efektif di sektor manufaktur.

Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Industri Manufaktur dan Sektor Lain dalam Pengambilan Keputusan

Perbandingan Studi Penelitian Industri Manufaktur dengan Sektor Lain seperti layanan dan pendidikan, menunjukkan beberapa perbedaan signifikan dalam cara kecerdasan emosional memengaruhi pengambilan keputusan. Menurut Supriyanto dan Troena (2012), dalam industri manufaktur, di mana efisiensi dan ketepatan sangat penting, kecerdasan emosional penting dalam menjaga stabilitas emosi pemimpin saat menghadapi tenggat waktu yang ketat, perubahan dalam permintaan pasar, dan masalah operasional yang rumit. Dalam situasi seperti ini, kecerdasan emosional (KE) sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan strategis dan tepat waktu diambil.

Sebaliknya, dalam sektor layanan dan pendidikan, Amalia dan Ramadhan (2019) menemukan bahwa kecerdasan emosional, lebih berperan dalam meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas pemimpin. Di sektor Pendidikan, interaksi interpersonal yang berkualitas dan kemampuan merespons perubahan dinamis lebih dihargai. KE membantu pemimpin menghadapi masalah yang tidak terstruktur, terutama dalam hubungan dengan orang lain. Penelitian terbaru dari Didi Darmawan dan Arif Rachman Putra (2022) menyatakan peran kecerdasan emosional dalam manajemen beban kerja di sektor manufaktur. Mereka menemukan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional (KE) yang tinggi lebih mampu menilai kondisi emosi dan kapasitas kinerja karyawan, memungkinkan distribusi beban kerja yang lebih tepat. Ini tidak hanya mengurangi stres dan kelelahan karyawan tetapi, pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas pengambilan keputusan di tingkat manajerial. Dengan demikian, KE tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak langsung pada manajemen operasional perusahaan.

Peran Kecerdasan Emosional dalam Efektivitas di Industri Manufaktur

Industri manufaktur memiliki karakteristik unik, seperti kebutuhan akan efisiensi tinggi, kontrol waktu yang ketat, dan manajemen sumber daya manusia yang kompleks. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional (KE) menjadi komponen yang sangat penting dalam kepemimpinan. Pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi, seperti yang diuraikan oleh Amalia dan Ramadhan (2019), mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, mengurangi stres karyawan, dan meminimalkan konflik internal. Hal ini sangat penting dalam industri di mana kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berdampak besar pada produktivitas dan profitabilitas perusahaan. KE memungkinkan pemimpin untuk mengambil keputusan yang lebih tepat waktu dan sesuai kebutuhan, sekaligus memelihara iklim kerja yang mendukung kesejahteraan dan produktivitas karyawan.

Selain itu, penelitian Rakhmaniar (2023) menegaskan pentingnya kecerdasan emosional (KE) dalam meningkatkan efisiensi komunikasi di sektor manufaktur. Dalam lingkungan yang sangat terstruktur dan penuh tekanan, kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat diimplementasikan dengan cepat dan tepat oleh seluruh tim. KE berperan dalam membantu pemimpin menyampaikan instruksi dengan empati dan ketegasan, yang tidak hanya meminimalkan kesalahan produksi tetapi juga mengurangi risiko kesalahpahaman yang dapat memperlambat proses operasional.

Penelitian terbaru dari Darmawan dan Putra (2022) lebih menekankan bahwa kecerdasan emosional, semakin penting dalam era transformasi digital di sektor manufaktur saat ini. Teknologi dan automasi yang berkembang pesat menambah kompleksitas baru dalam manajemen manusia dan proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang cerdas secara emosional lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan membantu karyawan beradaptasi dengan perubahan proses kerja. Ini membuat kecerdasan emosional (KE) menjadi semakin relevan dalam menjaga kelangsungan

operasi manufaktur yang semakin tergantung pada teknologi canggih. Dengan kecerdasan emosional yang kuat, pemimpin juga mampu memotivasi tim untuk menerima inovasi teknologi dengan lebih terbuka dan fleksibel, memastikan kelancaran transisi serta pemanfaatan teknologi yang optimal untuk meningkatkan produktivitas.

Pendekatan Praktis dalam Menerapkan Kecerdasan Emosional untuk Optimalisasi Kepemimpinan Manufaktur

Untuk memastikan bahwa kecerdasan emosional dapat dimaksimalkan, beberapa pendekatan praktis perlu diambil dalam proses pelatihan dan implementasi kecerdasan emosional di industri manufaktur. Langkah-langkah ini mencakup strategi pelatihan, manajemen beban kerja, dan kesiapan terhadap teknologi baru:

a. Mengembangkan Program Pelatihan KE

Manajer produksi hendaknya diberikan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional, khususnya mengenai manajemen stres, komunikasi interpersonal, dan empati. Mengingat tingginya tekanan dan tuntutan efisiensi di bidang manufaktur, pelatihan ini dapat mencakup simulasi pengambilan keputusan saat krisis, pelatihan komunikasi yang efektif, dan keterampilan untuk membangun hubungan kerja yang positif. Jenis pelatihan ini membantu manajer membuat keputusan yang lebih tenang, rasional, dan lebih cepat dengan membantu mereka mengenali emosi mereka dan merespons dengan tepat dalam situasi kritis.

b. Mempersiapkan strategi manajemen beban kerja

Pemahaman yang lebih mendalam tentang KE memungkinkan manajer menilai keadaan emosi dan kinerja karyawan dengan lebih akurat, sehingga distribusi beban kerja menjadi lebih seimbang. Strategi ini mengurangi pergantian karyawan karena kelelahan kerja, yang umum terjadi di industri manufaktur, dan meningkatkan keterlibatan karyawan. Menerapkan KE pada manajemen beban kerja memungkinkan manajer memprioritaskan tugas dengan lebih baik, memastikan kinerja tim yang optimal di bawah tekanan tenggat waktu.

c. Beradaptasi terhadap perubahan teknologi

Di era transformasi digital, KE membantu para pemimpin mengatasi ketidakpastian dan perubahan yang timbul dari teknologi baru. Pemimpin dengan KE tinggi dapat memotivasi timnya untuk mengadopsi inovasi secara lebih terbuka dan fleksibel. Pemimpin dengan KE membantu karyawan memahami manfaat teknologi baru, mendukung proses pelatihan dan pembelajaran yang diperlukan, dan mengurangi ketakutan dan kecemasan terhadap perubahan. Hal ini memastikan transisi yang lebih lancar, meningkatkan keterampilan tim Anda, dan memastikan kelangsungan operasi bisnis yang semakin bergantung pada teknologi canggih.

Oleh karena itu Kecerdasan emosional (KE) sangat penting dalam kepemimpinan di industri manufaktur, yang menghadapi perubahan teknologi yang cepat. Kecerdasan Emosional membantu manajer mengelola emosi dan menciptakan lingkungan kerja produktif. Kecerdasan emosional mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memungkinkan pemimpin tetap tenang dan rasional di bawah tekanan. Pemimpin dengan KE tinggi membuat keputusan yang lebih matang dan strategis, mempertimbangkan implikasi jangka panjang, dan memastikan kelancaran produksi serta profitabilitas. KE juga meningkatkan ketahanan kepemimpinan di bawah tekanan dan mendorong keterlibatan serta kepuasan karyawan. Pemimpin dengan KE tinggi menciptakan lingkungan kerja harmonis yang meningkatkan produktivitas dan keterlibatan tim, yang penting dalam industri dengan tingkat pergantian karyawan tinggi. Selain itu, KE meningkatkan kualitas komunikasi pemimpin, yang penting untuk pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. Pemimpin dengan KE tinggi dapat memberikan instruksi dengan empati dan kejelasan, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan kepercayaan tim, yang berdampak positif pada produktivitas dan keakuratan operasional. KE menjadi faktor kunci dalam efektivitas kepemimpinan di industri manufaktur.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (KE) memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan di sektor organisasi manufaktur. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, lebih mampu mengolah emosi baik dalam diri seseorang tersebut maupun dalam tim, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam situasi yang kompleks dan penuh dengan tekanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal dan komunikasi dalam tim, tetapi berdampak langsung pada kepuasan kerja, kinerja karyawan, serta produktivitas perusahaan. Pemimpin yang cerdas secara emosional dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan efisien. Yang memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang dalam situasi tekanan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan strategis yang menguntungkan dalam jangka panjang.

Kecerdasan emosional (KE) berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan kepuasan karyawan. Karyawan yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap pekerjaan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan. Pemimpin dengan KE tinggi juga dapat membangun komunikasi yang lebih baik, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan kepercayaan di antara anggota tim.

Dengan menerapkan KE dalam kepemimpinan, perusahaan manufaktur dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan teknologi. Inovasi dan respons cepat terhadap perubahan menjadi lebih mudah dicapai ketika pemimpin mampu mengelola emosi dengan baik dan memotivasi tim mereka secara efektif. Yang membantu menciptakan keputusan yang lebih bijaksana, karyawan yang lebih puas, serta lingkungan kerja yang lebih produktif dan inovatif.

SARAN

Disarankan agar perusahaan manufaktur secara aktif mengembangkan dan menerapkan program pelatihan kecerdasan emosional bagi manajer dan pemimpin mereka untuk meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan mereka. Pengembangan keterampilan manajemen stres, komunikasi efektif, dan empati harus menjadi bagian dari pelatihan ini. Selain itu, organisasi harus menerapkan pendekatan manajemen beban kerja yang dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menanggapi kondisi psikologis karyawan dengan lebih baik untuk membangun tim yang lebih terlibat dan berdaya saing. Selain itu, pemimpin harus terus beradaptasi dan memanfaatkan teknologi baru sambil tetap menjaga keseimbangan emosi dalam tim seiring dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam era digital. Diharapkan langkah-langkah ini akan membantu membangun budaya kerja yang mendukung kecerdasan emosional, yang akan membantu membuat keputusan yang lebih baik dan mendorong kesuksesan jangka panjang perusahaan di industri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Diah, and Muhammad Ramadhan. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional Dilihat Dari Perspektif Gender." *Journal of Applied Managerial Accounting* 3, no. 1 (2019): 126–39. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.1177>.
- Asmadi, Didi, Bambang Syairudin, Teknik Industri, and Jurusan Teknik Industri. "Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Yang," 2015, 1–10.
- Darmawan, Didit, and Arif Rachman Putra. "Pencapaian Efektivitas Kerja Melalui Optimalisasi Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Beban Kerja Secara Tepat Kepada Karyawan." *Jurnal Baruna Horizon* 5, no. 1 (2022): 8–16. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v5i1.72>.
- Dewi, Adela Aurelia Kinaya, Acep Samsudin, Rusdi Hidayat, Della Sari, Ingrid Destrina, Melisa Cornelia, Stevani Anindhita Netanya, and Sukaina Abir S. "Pengaruh Analisis SWOT Terhadap

- Pengambilan Keputusan Pada Usaha Laundry Di Kalijudan Surabaya.” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 5 (2023): 1263–74. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.2754>.
- Jannah, Aulia, Ifra Mayanti Harahap, and Maidiana Maidiana. “Peran Pemimpin Dalam Pengambilan Keputusan.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 37–43. <http://103.20.188.221/index.php/annidhom/article/view/4460>.
- Rahmasari, Lisda. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan.” *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 3, no. 1 (2012): 1–20.
- Rakhmaniar, Almadina. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Komunikasi Pada Pemimpin Organisasi : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufactur Dikota Bandung” 1, no. 4 (2023).
- Sari, Milya. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA” 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Supriyanto, Achmad Sani, and Eka Afnan Troena. “Kepemimpinan 7 ‘Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer.”” *Jurnal Aplikasi Manajemen* 10, no. 66 (2012): 163–5241.
- Wibowo, Fatoni Imam, and Utik Bidayati. “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin, Kepuasan, Dan Lingkungan Organisasi Terhadap Loyalitas Pengurus Organisasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan.” *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis* 6, no. 2 (2020): 211. <https://doi.org/10.12928/fokus.v6i2.1666>.